

Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Modelkooperatif Tipe *Take and Give* di Kelas IV SDN 138/II Daya Murni

Sisca Puspitasari¹, Randi Eka Putra², Aldino³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

E-mail: siscapita38@gmail.com

Alamat: Jl. Rang Kayo Hitam, Cadika, Kec. Rimbo Tengah, Kabupaten Bungo, Jambi 37211

Abstract. *This study aims to address the low learning process and outcomes of students in mathematics in grade IV of State Elementary School 138/II Daya Murni. The type of research used is classroom action research (CAR), which is carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects in this study were 13 students, and the implementation was carried out in the second semester of the 2025 academic year. Data were collected through observation, field notes, documentation, and learning outcome tests. Based on the results of the study, the Take and Give Type Cooperative model was proven to be able to improve the learning process and outcomes of students. In the first cycle, the involvement of educators in teaching was recorded at 66.66%, while in the second cycle it increased to 73.33%. Likewise, student involvement in the learning process increased from 46.61% in the first cycle to 69.23% in the second cycle. A significant increase was also seen in the completeness of student learning outcomes. In cycle I, the learning achievement rate reached 76.92%, and in cycle II, it increased to 84.61%. The implementation of the Take and Give Cooperative Model has proven effective in improving the quality of learning, both in terms of process and outcomes. Therefore, this model can be a useful alternative for educators in increasing student engagement and learning outcomes in grade IV.*

Keywords: *Cooperative Model; Mathematics; Process; Results; Take And Give*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya proses dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 138/II Daya Murni. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 13 peserta didik, dan pelaksanaan dilakukan pada semester II tahun ajaran 2025. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dokumentasi, serta tes hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian, model Kooperatif Tipe Take and Give terbukti mampu meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, keterlibatan pendidik dalam mengajar tercatat sebesar 66,66%, sementara pada siklus II meningkat menjadi 73,33%. Begitu pula dengan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang meningkat dari 46,61% pada siklus I menjadi 69,23% pada siklus II. Peningkatan signifikan juga terlihat pada ketuntasan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, ketuntasan hasil belajar mencapai 76,92%, dan pada siklus II meningkat menjadi 84,61%. Penerapan model Kooperatif Tipe Take and Give ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasil. Oleh karena itu, model ini dapat menjadi alternatif yang bermanfaat bagi pendidik dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik di kelas IV.

Kata kunci: Hasil; Matematika; Model Kooperatif; Proses; Take And Give

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan di wujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan salah satunya tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang perlu dilakukan adalah

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya, (Rahman dkk., 2022). Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru harus memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya sejak di sekolah dasar.

Karena pelaksanaan kurikulum yang berlaku saat menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran praktik, maka pemahaman peserta didik akan lebih mudah diterima jika terdapat konsistensi prinsip sehingga meningkatkan pemahaman, cakupannya cukup luas, dalam kehidupan sehari-hari saling terkait, dan melalui kegiatan ini kepribadian peserta didik secara bertahap diperkuat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif karena kurikulum saat ini menekankan pembelajaran di dalam dan di luar kelas juga dapat aktivitas langsung yang memenuhi kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, perubahan kurikulum ini untuk meningkatkan mutu pendidikan peserta didik dan pelaksanaannya selama pembelajaran atau dalam proses pembelajaran (Sumilat & Harun, 2024), artinya dengan adanya kurikulum saat ini peserta didik dapat meningkatkan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Saat ini, kurikulum yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia yaitu kurikulum merdeka belajar. Mengingat kurikulum merupakan kerangka dasar bagi sistem suatu pendidikan. Jika diibaratkan sebagai bangunan, kurikulum merupakan bentuk kerangka bangunannya. Pada kurikulum merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis literasi di seluruh mata pelajaran (Fitriyah & Wardani, 2022).

Pada Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Tuerah, 2023), dalam rangka mengkaji kebijakan ini, analisis yang berbasis kajian teori menjadi sangat relevan untuk memahami perumusan, implementasi, dan dampak kurikulum merdeka terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, dan tujuan untuk membiasakan peserta didik dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis dan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Menurut (Suparlan, 2018). Teori merupakan hal yang sangat penting dalam kemajuan dunia, baik di dunia militer maupun di dunia pendidikan. Dalam hal pendidikan teori menempati sangat strategis, sebab dengan mengembangkan teori maka pengetahuan dan pengalaman semakin berkembang, berbicara tentang teori, dalam dunia pendidikan banyak sekali teori-teori yang cocok untuk mengembangkan dunia pendidikan, salah satunya yaitu teori konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan salah satu teori pembelajaran yang

menekankan bahwa pengetahuan dan makna dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Salah satu teori yang melandasi proses pembelajaran adalah teori konstruktivisme pandangan tentang pembentukan pengetahuan adalah subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksi dengan lingkungannya, (Umbara, 2017), pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong peserta didik mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi, dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peranan peserta didik. Agar peserta didik memiliki kebiasaan berpikir maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar.

Menurut (Firdaus dkk., 2023), teori konstruktivis adalah pengetahuan seseorang adalah hasil dari konstruksi belajar tertentu, meskipun pengetahuan tidak dapat dibagi dengan orang lain, peserta didik melakukannya saat mereka belajar, peserta didik yang mempelajari matematika dari perspektif konstruktivis dapat membangun konsep matematika dengan menggunakan keterampilannya sendiri dan tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan implikasi konstruktivis pembelajaran matematika. Teori konstruktivisme mengajarkan bahwa peserta didik harus aktif terlibat dalam pembelajaran matematika mereka, mereka harus membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi diri, bukan hanya menerima informasi dari guru.

Menurut (Faizah & Kamal, 2024). Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dengan bahan pelajaran, metode penyampain, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan tercapainya tujuan pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar dengan demikian efektivitas sebuah proses belajar dan pembelajaran ditentukan oleh interaksi diantara komponen-komponen tersebut.

Matematika merupakan suatu keterampilan yang harus dibangun dan dipelajari, karena dengan kemampuan koneksi matematika yang baik akan membantu peserta didik untuk dapat mengetahui hubungan berbagai konsep dalam matematika dan mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dengan kemampuan koneksi matematika peserta didik akan merasakan manfaat dalam mempelajari matematika, dan kemelakatan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dipelajarainya akan bertahan lebih lama. Dalam kurikulum

matematika di sekolah dan koneksi matematika merupakan salah satu kemampuan dasar matematika yang harus dikuasai peserta didik sekolah menengah. (Siagian, 2016). Untuk menggapai tujuan pembelajaran matematika memiliki berbagai permasalahan yang dihadapi, sebab matematika yakni salah satu muatan pelajaran yang menjadi penyebab murid kesulitan belajar

Pendidikan matematika merupakan proses konstruksi peserta didik tentang fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan sesuai dengan kemampuannya di mana guru menyampaikan materi, peserta didik dengan potensinya masing-masing menyusun pengertiannya tentang fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan serta pemecahan masalah (Rahma & Rahaju, 2020), banyak peserta didik tidak memahami secara utuh pada pembelajaran matematika sehingga cenderung mendapatkan hasil belajar matematika yang kurang memuaskan, menurut (Siswondo & Agustina, 2021), matematika diperlukan peserta didik sebagai dasar memahami konsep berhitung, mempermudah dalam mempelajari mata pelajaran dan memahami aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi, pada kenyataannya banyak peserta didik merasa takut, dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika

Dengan demikian mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. matematika menuntut peserta didik untuk memahami materi sebelumnya atau materi prasyarat agar bisa memahami materi yang akan dipelajari selanjutnya. (Brinus, dkk., 2021), sejalan dengan pendapat matematika berperan dalam banyak aspek praktis seperti pengelolaan keuangan, perhitungan dan pengukuran, menghitung bunga tabungan, atau merencanakan waktu perjalanan, matematika menjadi alat yang tidak tergantikan (Nahdaniari & Ain, 2024)

Dengan ciri-ciri tersebut, pembelajaran matematika di sekolah dasar diharapkan mampu menciptakan pondasi yang kuat bagi perkembangan intelektual peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran matematika di banyak sekolah dasar, termasuk di SDN 138/II Daya Murni, masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah utama yang sering ditemukan adalah rendahnya pada proses dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika.

Beberapa faktor yang memengaruhi hal ini meliputi metode pembelajaran yang kurang menarik dengan pendekatan yang cenderung monoton, berfokus pada hafalan rumus atau prosedur tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan solusi yang bersifat terbuka, kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi penghambat karena guru jarang memfasilitasi diskusi kelompok atau menerapkan model

pembelajaran kolaboratif. Keterbatasan penggunaan model pembelajaran inovatif juga menjadi kendala, karena pendidik jarang memperkenalkan pendekatan yang bervariasi dan relevan untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan berpikir peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik terhadap materi yang dipelajari, untuk memaksimalkan hasil belajar matematika peserta didik perlu diberi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *tipe take and give* yang menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama untuk mencapai hasil yang optimal dalam belajar. Belajar dengan menggunakan model kooperatif dapat menumbuhkan motivasi belajar, karena terjadi kompetensi yang sehat antara anggota kelompok. Sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang saling mengisi dari segi pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik.

Model pembelajaran *tipe take and give* adalah model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkomunikasi dengan teman dalam kelompoknya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi sehingga dapat saling berbagi ilmu, yang tidak mampu bertanya kepada temannya yang lebih mengerti dalam kelompoknya. (Barutu, 2019). Model pembelajaran *tipe take and give* diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, karena siswa menerima dan memberi materi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika

Hal ini sesuai dengan manfaat model kooperatif *tipe take and give* yaitu kemampuan melatih peserta didik bekerja sama dan menghargai kemampuan masing-masing, melatih peserta didik berinteraksi dengan baik dengan teman sekelas, dan meningkatkan tanggung jawab. Model pembelajaran kooperatif *tipe take and give*, merupakan pembelajaran yang mengutamakan aspek saling memberi dan menerima, yang mengajak peserta didik untuk saling berbagi mengenai materi yang dipelajari, serta berdiskusi sesuai keadaan karakteristik peserta didik di kelas. (Nirmayati Desyandri, 2022)

Salah satu paradigma pembelajaran tersebut adalah pendekatan “*take and give*” yang mendorong partisipasi peserta didik dengan lebih menekankan pada inisiatif dan prakarsa sendiri dalam menjawab pertanyaan. Salah satu bagian, terpenting dari pembelajaran adalah terlibat secara aktif di dalamnya, keaktifan berarti aktif atau sibuk, sedangkan keaktifan berarti aktif atau sibuk, yang dimaksud dengan “aktivitas peserta didik” mencakup segala sesuatu yang dilakukan peserta didik untuk terlibat dengan lingkungan fisiknya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Proses Belajar

Belajar merupakan proses perubahan dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dan lingkungan. (Priansa, 2020), perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Perubahan perilaku inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penilaian dari apa yang diterima oleh peserta didik sesuai dengan pembelajaran terhadap suatu ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain hasil belajar menjelaskan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar yang diketahui melalui poin nilai, pernyataan, pemahaman ataupun kesanggupan merefleksikan ilmu yang diperoleh secara benar. (Hakiki, M., & Fadli, 2022).

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang diselenggarakan secara sistematis dan tepat sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, dibutuhkan untuk meningkatkan daya pikir serta memiliki keterkaitan dengan ilmu-ilmu yang lain. Matematika sangat penting untuk dipelajari. Namun mempelajari matematika yang abstrak ini masih dianggap sulit bahkan tidak sedikit dari peserta didik yang merasa takut untuk mempelajari matematika. Jadi dibutuhkan usaha yang maksimal, ketekunan dan pantang menyerah. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal diperlukan kemampuan penalaran matematis siswa. (Marfu'ah dkk., 2022).

Model Pembelajaran Kooperatif *take and give*

Model pembelajaran tipe *take and give* adalah model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkomunikasi dengan teman dalam kelompoknya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi sehingga dapat saling berbagi ilmu, yang tidak mampu bertanya kepada temannya yang lebih mengerti dalam kelompoknya, (Yunianta, 2018). Hal ini sesuai dengan manfaat model kooperatif tipe *take and give* yaitu kemampuan melatih peserta didik bekerja sama dan menghargai kemampuan masing-masing, melatih peserta didik berinteraksi

dengan baik dengan teman sekelas, dan meningkatkan tanggung jawab peserta didik karena setiap peserta didik bertanggung jawab atas kartu masing-masing.

3. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini meliputi Penelitian Tindakan Kelas yang dalam pelaksanaan Tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini telah dilaksanakan di kelas IV SDN 138/II Daya Murni. Waktu Penelitian ini telah dilaksanakan semester genap tahun ajaran pada tanggal 26-27 mei – 2-3 juni 2025.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give*, data proses belajar matematika

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes hasil belajar matematika dapat diketahui bahwa model kooperatif tipe *take and give* dapat meningkatkan proses belajar dengan berhasil. Penelitian ini dilakukan dua siklus, siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan dan siklus kedua dilakukan dua kali pertemuan. Setiap awal siklus observer menilai proses belajar dengan menggunakan lembar observasi peserta didik dan lembar observasi pendidik, lalu setiap akhir siklus pertemuan peserta didik mengisi tes soal yang akan dikerjakan setiap peserta didik. Berikut adalah pembahasan yang akan dibahas dari hasil peneliti ini terdiri dari beberapa data yaitu:

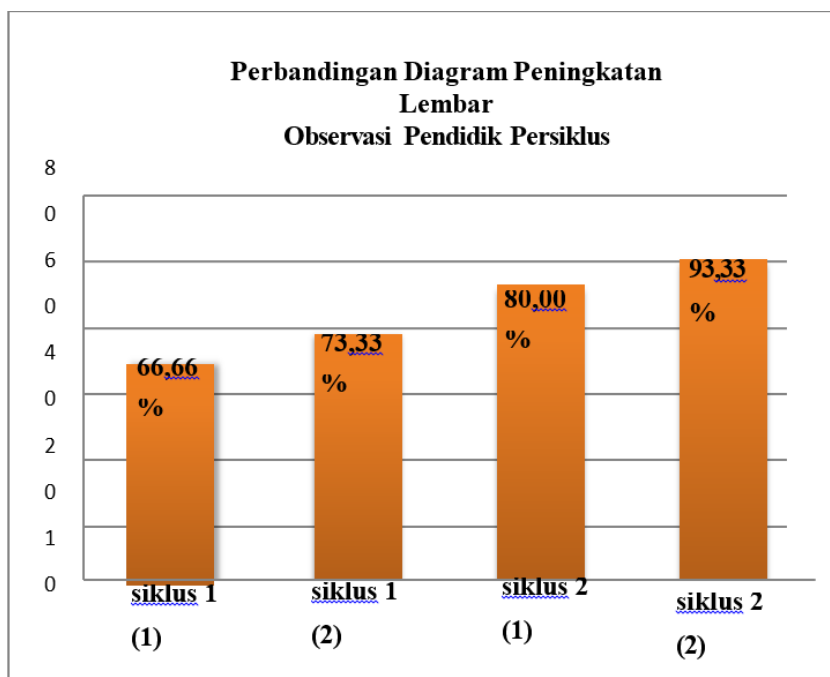
1) Data Rekapitulasi lembar observasi Pendidik Dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian proses pembelajaran yang telah dilakukan setiap awal siklus menggunakan lembar observasi pendidik yaitu siklus I dan siklus II maka peneliti memperoleh data hasil lembar observasi pendidik pada setiap siklusnya. Data hasil lembar observasi proses pendidik siklus I dan siklus II dapat dirincikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Persentase Peningkatan Lembar Observasi Pendidik.

Siklus	Rata-rata Persentase
Siklus I Pertemuan I	66,66%
Siklus I Pertemuan II	73,33%
Siklus II Pertemuan I	80,00%
Siklus II Pertemuan II	93,33%

Selanjutnya pembahasan untuk data hasil lembar observasi proses pendidik pada siklus I dan II, dapat dipaparkan pada diagram batang berikut ini:



Gambar 1. Perbandingan Lembar Observasi Pendidik.

Berdasarkan data peningkatan lembar observasi pendidik pertemuan persiklus mengalami peningkatan baik dari setiap siklusnya. Dapat dilihat dari penyajian data diatas diketahui bahwa pada siklus I pertemuan I hasil pengamatan lembar observasi proses belajar peserta didik mencapai 66,66%, pada siklus 1 pertemuan II meningkat menjadi 73,33% dan pada siklus II pertemuan I hasil lembar observasi peserta didik mencapai 80,00%, pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 93,33% sudah di kategorikan sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena pendidik sudah bisa melaksanakan pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe *take and give* sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan dari persentase pada lembar observasi pendidik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran ini dikarenakan pendidik mampu menerapkan langkah-langkah, serta dapat mengkondisikan peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

2) Data Rekapitulasi Lembar Observasi peserta didik Dalam Proses Pembelajaran

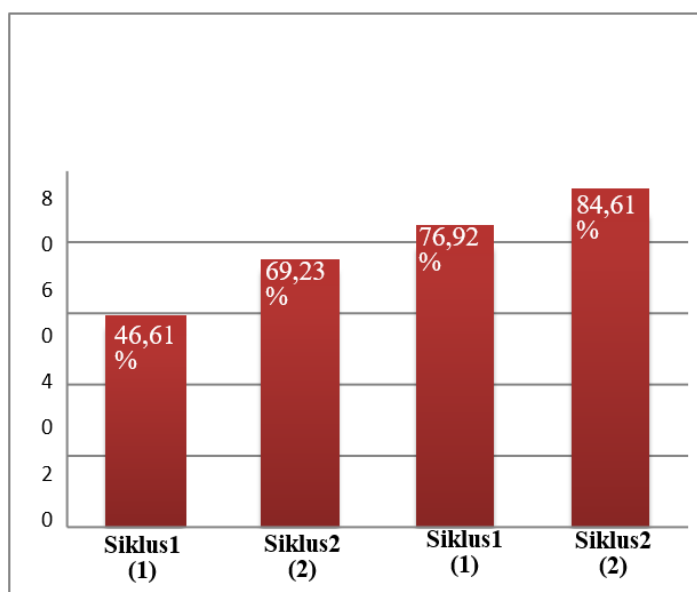
Berdasarkan hasil penelitian proses pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan lembar observasi peserta didik di setiap awal siklus yaitu siklus I dan siklus II maka peneliti memperoleh data hasil lembar observasi peserta didik pada

setiap pertemuan siklusnya. Data lembar observasi proses peserta didik siklus I pertemuan I,II dan siklus II pertemuan I,II dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Persentase Lembar Observasi Peserta Didik.

Siklus	Rata-Rata Persentase
Siklus I Pertemuan I	46,61%
Siklus I Pertemuan II	69,23%
Siklus II Pertemuan I	76,92%
Siklus II Pertemuan II	84,61%

Selanjutnya pembahasan untuk data hasil lembar observasi peserta didik siklus I pertemuan I,II dan siklus II pertemuan I,II dapat dipaparkan pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Perbandingan Lembar Observasi peserta didik.

Berdasarkan data peningkatan lembar observasi peserta didik pertemuan persiklus mengalami peningkatan dengan baik dari setiap siklusnya. Dapat dilihat dari penyajian data diatas data diketahui bahwa pada siklus I pertemuan I hasil pengamatan lembar observasi proses belajar peserta didik mencapai 46,61%, pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 69,23% dan pada siklus II pertemuan I hasil lembar observasi peserta didik mencapai 76,92%, pada siklus II pertemuan II meingkat menjadi 84,61 % sudah di kategorikan sanagt baik. Jadi terlihat pada lembar observasi proses belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II menggunakan model kooperatif tipe *take and give*. untuk meningkatkan pembelajaran matematika kelas IV SDN 138/II Daya Murni, sudah tercapai atau berhasil. Dengan menggunakan model tersebut peserta didik dapat saling tukar informasi kepada teman pasangannya, lebih memiliki antusias dalam proses pembelajaran.

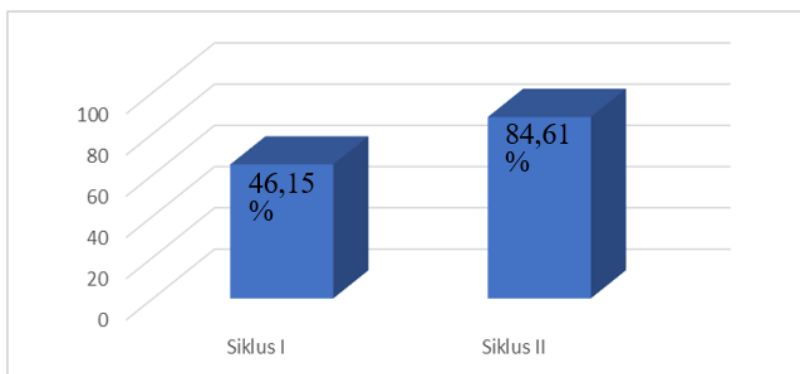
3) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Take and Give*

Berdasarkan hasil tes belajar matematika peserta didik menggunakan model kooperatif tipe *take and give* dikelas IV SDN 138/II Daya Murni yang dilakukan pada setiap akhir siklus I dan siklus II dapat dirincikan dalam tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Tes Belajar Matematika Peserta Didik Siklus I dan Siklus II.

Pelaksanaan Tindakan	Ketuntasan		Persentase (%)	
	Tuntas	Belum tuntas	Tuntas	Belum tuntas
Pra Siklus	4	9	30,76%	69,23%
Siklus I	6	7	46,15%	53,84%
Siklus II	11	2	84,61%	15,38%

Selanjutnya pembahasan untuk data hasil tes belajar peserta didik siklus I dan siklus II dapat di paparkan pada gambar 3 diagram batang berikut ini:



Gambar 3. Hasil Tes Belajar Siklus I Dan II.

Berdasarkan hasil tes peserta didik siklus I bahwa dari 13 peserta didik, ada 6 peserta didik yang tuntas dengan presentasi 46,15% dan ada 7 peserta didik yang belum tuntas dengan presentase 53,84%. Pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 11 peserta didik dengan presentase 84,61%, dan yang tidak tuntas 2 peserta didik dengan presentase 15,38% dikarbakan 2 peserta didik tersebut peserta didik tersebut memiliki keterbatasan dalam menangkap pembelajaran dan lambat dalam memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan peningkatan hasil belajar peserta didik siklus I dan siklus II telah mengalami kenaikan 38,46% dari presenrase awal melakukan tes soal, hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas

belajar, adanya peningkatan presentase jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan pada siklus I persentase menjadi 46,61% (6 peserta didik), dan pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 69,23% (9 peserta didik) hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar peserta didik setelah dilakukam tindakan pada setiap siklus, juga dari segi partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian model yang digunakan terbukti efektif dan sangat membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan, selain itu juga memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan matematika secara komperhensif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan proses hasil belajar matematika dengan menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe *take and give* di kelas IV SDN/II Daya Murni adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan proses dan hasil belajar berdasarkan perhitungan lembar observasi pendidik siklus I pertemuan I sebesar 66,66% (Baik), pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 73,33% (Baik). Presentase nilai lembar observasi pendidik di siklus II pertemuan I mencapai 80,00%,(sangat baik), tapi di siklus II pertemuan II persentase lembar observasi pendidik mencapai 93,33% dikategorikan sangat baik. Meningkatnya proses pembelajaran peserta didik berdasarkan adanya peningkatan data dari siklus I pertemuan I sebesar 46,61% (Cukup), pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 69,23 (Baik), selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan siklus II pertemuan I mencapai angka 76,92% sudah dikatakan (Sangat baik), pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 84,61%, dikategorikan (Sangat baik). (2) Meningkatnya hasil belajar peserta didik dilihat dari hasil tes pada akhir siklus I hanya 6 peserta didik atau mencapai KKTP 46,15%. Sedangkan di siklus II meningkat menjadi 11 peserta didik yang mencapai KKTP 84,61% Sehingga membuktikan bahwa model kooperati tipe *take and give* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Model pembelajaran tipe *take and give* dijadikan salah satu alternatif yang mampu meningkatkan proses dan hasil belajar matematika. (2) Dalam upaya mencapai kualitas hasil belajar mengajar yang maksimal, diharapkan kepada pendidik untuk melatih keterampilan dengan memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk berperan lebih aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran, sedangkan pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator. (3) Disarankan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian yang sama pada materi yang berbeda sebagai perbaikan dan bahan perbandingan dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barutu, F. A. (2019). Studi, Program Matematika, Pendidikan. 1(1), 102–123.
- Brinus, dkk., 2019. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa dengan Model Think Pair Share dan Problem Based Learning. Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(2), 353–362. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.907>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. Jurnal Basicedu, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Firdaus, A., Sugilar, H., & ... (2023). Teori Konstruktivisme dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis. Gunung Djati Conference Series, 28, 30–38. <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1776>
- Fitria. (2019). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 4(1). <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Hakiki, M., & Fadli, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Simulasi Digital Matakuliah Kelas X Teknik Komputer Dan Jaringan (Tkj). Jurnal Muara Pendidikan, 7(1), 60–69. <https://doi.org/10.52060/mp.v7i1.763>
- Marfu'ah, Zaenuri, Masrukan, & Walid. (2022). Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. Prosiding Seminar Nasional Matematika, 5, 50–54. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Nahdaniari, & Ain, S. Q. (2024). Menggali Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika di Kelas V SD Negeri 001 Tanjung. 7, 195–205.
- Nirmayati Desyandri. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Volume Bangun Ruang Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 77 Parepare. J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology. <https://doi.org/10.36339/jhest.v4i2.3>
- Priansa, D. J. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS) Terhadap Nilai Belajar IPS. Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran, 3(1), 112. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24401>
- Rahma, N. N., & Rahaju, E. B. (2020). Proses Berpikir Reflektif Siswa Sma Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Matematika. MATHedunesa, 9(2), 329–338. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v9n2.p329-338>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1–8.
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. MES: Journal of Matematics Education and Science2, 2(1), 58–67.

- Siswondo, R., & Agustina, L. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(1), 33–40. <http://jim.unindra.ac.id/index.php/himpunan/article/view/3155>
- Sumilat, J. M., & Harun, M. (2024). Transisi Kurikulum dan Dampaknya terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar. 06(04), 22057–22067.
- Suparlan. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Kode: Jurnal Bahasa*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Umbara, U. (2017). *Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*. 11(1), 92–105.